



United States Embassy Jakarta, Indonesia

ART in Embassies Exhibition

Cover: **LOWELL NESBITT**

Red Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich, Connecticut

Sampul Depan: **LOWELL NESBITT**

Bunga-bunga Monokrom Merah, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson, Greenwich, Connecticut



Introduction

Indonesia is a beautiful country, and I am pleased to welcome you to the residence of the United States Ambassador in Jakarta. In particular, I am pleased to share with you the beautiful works of art on loan from the collection of Mr. Charles Revson and from *National Geographic* magazine.

The State Department's ART in Embassies Program showcases the works of American artists, curating exhibitions in the residences of U.S. Ambassadors world wide. It depends on the generosity of outstanding contemporary American artists and lenders like Mr. Revson and *National Geographic* magazine, who lend and donors who have given art to this program. It also depends on the skill of State Department curators and registrars, who organize and deliver these exhibitions. I would like to thank all who assisted in this process.

Before coming to Indonesia, I reflected on how artwork could strengthen the bonds of friendship between Indonesians and Americans. The residence should be a welcoming place for all. A beautiful Indonesian garden surrounds the residence, which is located in the heart of the world's fifth largest city. I wanted the exhibition to bring a sense of Indonesia's natural beauty inside the house.

The paintings of flowers, executed by Lowell Nesbitt using acrylic on canvas, were previously exhibited in the American ambassadorial residence in Singapore, and I had admired them there. The lively colors bring warmth to the stark white walls of the residence, and they emphasize that this is a home in the middle of a garden. A number of the photographs, all from *National Geographic*, were taken by John Stanmeyer, an American photographer now residing in Bali. Some of these photographs are from the January 2008 article in *National Geographic* magazine that looked at life in the shadow of volcanoes, but others capture scenes of fishermen in Sumatra and Papua. Two archival photographs are from almost a century ago: one of a young Balinese dancer by Franklin Price Knott, and the other of Mount Bromo. The beauty of Indonesia is both timeless and eternal.

Welcome to the residence. It is a pleasure to have on display these magnificent artworks for all our guests to enjoy.

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Cameron Hume". The signature is fluid and cursive.

AMBASSADOR CAMERON HUME

Jakarta, February 2008

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang indah, dan dengan senang hati saya menyambut anda di kediaman Duta Besar Amerika Serikat di Jakarta. Secara khususnya, saya merasa senang berbagi dengan Anda dalam menikmati keindahan karya-karya seni yang dipinjamkan dari koleksi Tuan Charles Revson dan majalah *National Geographic*.

Program SENI Departemen Luar Negeri di Kedutaan Besar menampilkan karya-karya para seniman Amerika dengan mengadakan pameran di tempat-tempat kediaman para Duta Besar Amerika Serikat di seluruh dunia. Program ini bergantung pada kemurahan hati para seniman Amerika kontemporer yang terkenal dan para penyumbang seperti Tuan Revson dan majalah *National Geographic*, yang meminjamkan karya-karya seni, serta para donatur yang telah menyumbangkan karya seni koleksi mereka untuk program ini. Program ini juga bergantung pada keahlian para kurator dan panitera Departemen Luar Negeri yang mengatur dan menyajikan pameran ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses ini.

Sebelum datang ke Indonesia, saya membayangkan bagaimana karya seni dapat memperkuat ikatan persahabatan antara Indonesia dan Amerika. Kediaman Duta Besar haruslah menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua pihak. Taman bergaya Indonesia yang indah mengelilingi tempat kediaman yang terletak di jantung kota terbesar kelima di dunia ini. Saya ingin pameran ini menghadirkan kecantikan alami Indonesia di dalam rumah.

Lukisan-lukisan bunga, yang dibuat oleh Lowell Nesbitt dengan menggunakan akrilik di atas kanvas, adalah koleksi yang sebelumnya dipamerkan di kediaman Duta Besar Amerika di Singapura, dan saya sangat mengagumi semua lukisan tersebut. Warnanya yang hidup membawa kehangatan pada dinding rumah yang putih dan dingin, serta memberikan kesan bahwa ini adalah rumah di tengah-tengah sebuah taman. Sejumlah foto yang semuanya berasal dari *National Geographic* diambil oleh John Stanmeyer, seorang fotografer Amerika yang saat ini menetap di Bali. Beberapa dari foto-foto ini diambil dari artikel di majalah *National Geographic* edisi Januari 2008 yang menyoroti kehidupan di balik bayang-bayang gunung berapi, sedangkan yang lainnya menangkap pemandangan tentang para nelayan di Sumatra dan Papua. Dua foto dokumentasi yang diambil hampir seabad yang lalu: yang satu adalah seorang penari muda Bali oleh Franklin Price Knott, dan satunya lagi mengenai Gunung Bromo. Kecantikan Indonesia sungguh lestari, tak lekang dimakan waktu.

Selamat datang di kediaman kami. Suatu kebahagiaan bagi kami memperlihatkan karya-karya seni luar biasa untuk Anda semua nikmati.



DUTA BESAR CAMERON HUME

Jakarta, Februari 2008

The ART in Embassies Program

The ART in Embassies Program (ART) is a unique blend of art, diplomacy, and culture. Regardless of the medium, style, or subject matter, art transcends barriers of language and provides the means for the program to promote dialogue through the international language of art that leads to mutual respect and understanding between diverse cultures.

Modestly conceived in 1964, ART has evolved into a sophisticated program that curates exhibitions, managing and exhibiting more than 3,500 original works of loaned art by U.S. citizens. The work is displayed in the public rooms of some 180 U.S. embassy residences and diplomatic missions worldwide. These exhibitions, with their diverse themes and content, represent one of the most important principles of our democracy: freedom of expression. The art is a great source of pride to U.S. ambassadors, assisting them in multi-functional outreach to the host country's educational, cultural, business, and diplomatic communities.

Works of art exhibited through the program encompass a variety of media and styles, ranging from eighteenth century colonial portraiture to contemporary multi-media installations. They are obtained through the generosity of lending sources that include U.S. museums, galleries, artists, institutions, corporations, and private collections. In viewing the exhibitions, the thousands of guests who visit U.S. embassy residences each year have the opportunity to learn about our nation – its history, customs, values, and aspirations – by experiencing firsthand the international lines of communication known to us all as art.

The ART in Embassies Program is proud to lead this international effort to present the artistic accomplishments of the people of the United States. We invite you to visit the ART web site, <http://aiep.state.gov>, which features on-line versions of all exhibitions worldwide.

Program SENI di Kedutaan Besar

Program SENI di Kedutaan Besar (ART-SENI) adalah sebuah paduan yang unik dari karya seni, diplomasi, dan kebudayaan. Terlepas dari medianya, gaya, ataupun subjek yang digunakannya, seni telah menyeberangi rintangan bahasa dan menyediakan sarana bagi program ini untuk meningkatkan dialog melalui bahasa internasional dari seni yang memicu rasa saling hormat dan pengertian antara kebudayaan-kebudayaan yang beragam.

Berdasarkan gagasan sederhana yang dimulai pada tahun 1964, ART telah berkembang menjadi sebuah program canggih yang menyelenggarakan pameran, mengelola dan menampilkan lebih dari 3.500 karya asli yang dipinjamkan oleh para warga negara Amerika Serikat. Hasil karya ini dipamerkan di ruang-ruang publik dari 180 kediaman para duta besar dan utusan diplomatik Amerika Serikat di seluruh dunia. Pameran-pameran ini, dengan tema dan isi yang beragam, mewakili salah satu prinsip yang paling penting dari demokrasi kita: kebebasan berekspresi. Seni merupakan sumber kebanggaan yang besar bagi para duta besar Amerika Serikat, yang membantu mereka menjangkau komunitas pendidikan, kebudayaan, bisnis, dan diplomatik di negara tuan rumah.

Hasil karya seni yang dipamerkan melalui program ini meliputi sejumlah media dan gaya, mulai dari potret-potret jaman kolonial di abad ke 18 sampai instalasi multi media kontemporer. Mereka diperoleh melalui kemurahan hati para peminjam yang mencakup museum Amerika Serikat, galeri-galeri, seniman, yayasan, perusahaan, serta koleksi pribadi. Dengan menikmati pameran, ribuan tamu yang mengunjungi tempat kediaman Duta Besar Amerika Serikat setiap tahunnya mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bangsa kita – sejarahnya, adat-istiadatnya, nilai-nilainya, serta aspirasi-aspirasinya – dengan mengalami sendiri jenjang komunikasi internasional yang kita semua kenal sebagai seni.

Program SENI di Kedutaan Besar merasa bangga untuk memimpin upaya Internasional dalam menyajikan hasil karya artistik dari rakyat Amerika Serikat. Kami mengundang Anda untuk mengunjungi situs AIEP (ART In Embassies Program) di <http://aiep.state.gov>, yang menampilkan versi on-line dari semua pamerannya di seluruh dunia.

David Doubilet

David Doubilet is one of the world's leading underwater photographers. He has shot sixty-five stories for *National Geographic* magazine, his most recent being Raja Ampat in the September 2007 issue. He is currently a contributing photographer-in-residence for the magazine, but his work continues to appear in countless publications world wide.

Doubilet was born in New York City in 1946. He began snorkeling off the coast of New Jersey at the age of eight. At the age of twelve he took up scuba diving and photography, using a Brownie Hawkeye in a rubber bag as his first underwater camera. Growing up, Doubilet spent his summers diving, working, and photographing in New Jersey and working as a dive guide on Andros Island in the Bahamas.

Doubilet's honors include the prestigious Sara Prize for underwater photography in 1969, the Explorers Club Lowell Thomas Award in 2000, and the Lennart Nilsson Award in 2001. He is an honorary fellow of the Royal Photographic Society of London, and was elected to the International Diving Hall of Fame in the Cayman Islands. In 2001 Doubilet was named a *National Geographic* contributing photographer-in-residence.

David Doubilet

David Doubilet adalah salah satu juru foto bawah laut yang paling terkenal di dunia. Ia telah mengambil gambar untuk Enam puluh lima artikel untuk majalah *National Geographic*, artikelnnya yang terbaru adalah Raja Ampat di edisi September 2007. Ia kini merupakan juru foto lepas untuk majalah tersebut, tetapi karya-karyanya terus mengalir di banyak publikasi lain di seluruh dunia.

Doubilet lahir di New York City pada tahun 1946. Ia mulai melakukan snorkeling di lepas pantai New Jersey pada usia 8 tahun. Pada usia 12 tahun ia mulai menekuni scuba diving dan fotografi, dengan menggunakan kamera Brownie Hawkeye dalam kantong karet sebagai kamera bawah lautnya yang pertama. Sepanjang masa remajanya ia menghabiskan musim panas dengan menyelam, bekerja dan membidik foto-foto di New Jersey serta bekerja sebagai pemandu selam di Pulau Andros di Bahama.

Penghargaan yang telah diterima Doubilet termasuk Penghargaan Sara Prize yang bergengsi untuk fotografi bawah laut di tahun 1969, the Explorers Club Lowell Thomas Award di tahun 2000, dan the Lennart Nilsson Award di tahun 2001. Ia merupakan peserta kehormatan di Royal Photographic Society of London, dan dipilih untuk masuk ke International Diving Hall of Fame di Kepulauan Cayman. Pada tahun 2001, Doubilet menjadi salah seorang juru foto lepas untuk *National Geographic*.

David Doubilet



Coral reefs, Manado Tua volcano near the north-eastern tip of Sulawesi, 1998

Photograph
16 x 24 in.
Courtesy of the artist
and *National Geographic*
magazine

Terumbu karang, Gunung berapi Manado Tua di dekat ujung timur laut Sulawesi, 1998

Foto
40,6 x 61 cm
Persembahan dari seniman
dan majalah *National Geographic*

School of silvery baitfish gathered near Kri Island, Raja Ampat, 2006

Photograph
16 x 24 in.
Courtesy of the artist
and *National Geographic*
magazine

Sekelompok ikan baitfish warna perak yang berkumpul di dekat Pulau Kri, Raja Ampat, 2006

Foto
40,6 x 61 cm
Persembahan dari seniman
dan majalah *National Geographic*



Jennifer Hayes

Jennifer Hayes is an aquatic biologist, writer, and photographer specializing in natural history whose academic passions are primitive marine and freshwater fishes. Her years of aquatic research and graduate study at the University of Maryland, as well as the State University of New York College of Environmental Science and Forestry in Syracuse, lead to environmental journalism. She is the author of numerous articles on marine environments, and her photography has appeared in several books, magazines, and advertising campaigns. Hayes is a feature writer and contributing editor for *DIVE Magazine*, *Ocean Geographic*, and *Sport Dive*.

Jennifer Hayes and David Doubilet are co-founders of Undersea Images Inc. and collaborate on project development, story production, feature articles, and books about the sea. *National Geographic* magazine assignments have taken them to the reefs off Cuba, the cold waters off Tasmania, South Africa's seas, Africa's Okavango Delta, and Indonesia.

Jennifer Hayes

Jennifer Hayes adalah seorang ahli biologi laut, penulis, dan juru foto yang mendalami sejarah alam dengan penekanan pada ikan-ikan primitif air laut dan air tawar. Riset kelautan yang dilakukannya selama bertahun-tahun serta pendidikan paska sarjananya di Universitas Maryland, dan juga jurusan ilmu alam lingkungan hidup dan kehutanan di Universitas Negeri New York College di Syracuse telah membawanya ke dunia jurnalisme lingkungan hidup. Ia adalah penulis dari banyak artikel tentang lingkungan laut, dan foto-foto hasil bidikannya telah muncul di sejumlah buku, majalah, serta kampanye periklanan. Hayes adalah penulis fitur dan editor lepas untuk *majalah DIVE*, *Ocean Geographic*, dan *Sport Dive*.

Jennifer Hayes dan David Doubilet adalah salah satu pendiri Undersea Images Inc. Mereka juga bekerja sama dalam pengembangan proyek, produksi artikel, artikel fitur, serta buku-buku mengenai kehidupan laut. Tugas-tugas yang diberikan oleh *majalah National Geographic* telah membawa mereka ke pantai karang di Kuba, laut-laut dingin di Tasmania, Lautan di Afrika Selatan, Delta Okavango di Afrika, dan Indonesia.



**Aerial of Wayag Island,
Raja Ampat, 2006**

Photograph
16 x 24 in.
Courtesy of the artist
and *National Geographic*
magazine

**Pemotretan dari angkasa,
Pulau Wayag, Raja Ampat,
2006**

Foto
40,6 x 61 cm
Persembahan dari seniman
dan majalah *National*
Geographic



**Mount Batok in the foreground, Mount Bromo on the left, and
Mount Semeru erupting in the background, 1929**

Photograph
16 x 24 in.

Courtesy of the National Geographic Society and *National Geographic*
magazine

**Gunung Batok di latar depan, Gunung Bromo di sebelah kiri, dan
Gunung Semeru yang sedang meletus di latar belakang, 1929**

Foto
40,6 x 61 cm

Persembahan dari National Geographic Society dan majalah *National
Geographic*

Franklin Price Knott 1854–1930

Franklin Price Knott was born in Santa Barbara, California, in 1854. Over the course of his career, he was widely known for his miniatures and autochromes which appeared in travel magazines. The first true autochrome series of color photography appeared in *National Geographic* magazine in April of 1916. It included twenty-three autochromes by Knott, who was a frequent contributor.

In 1927 Knott returned from a 40,000-mile tour through the Orient as an explorer for the National Geographic Society, bringing back several hundred natural color photographs of scenes and people never before captured on film. He was the first to photograph the brilliant royal court of Kashmir in color, and also shot rare scenes in Japan, China, and on the island of Bali. Knott died in 1930.

Franklin Price Knott 1854–1930

Franklin Price Knott lahir di Santa Barbara, California, pada tahun 1854. Dalam perjalanan karirnya ia dikenal melalui karya-karya miniatur dan autochrome-nya yang muncul di majalah-majalah pariwisata. Seri autochrome sesungguhnya yang pertama dari fotografi berwarna muncul di majalah *National Geographic* di bulan April 1916. Di dalamnya termasuk dua puluh tiga autochrome karya Knott, yang merupakan salah satu juru foto reguler di majalah tersebut.

Pada tahun 1927, Knott kembali dari tour-nya sejauh 40.000 mil melalui wilayah Asia Timur sebagai seorang penjelajah untuk National Geographic Society, dengan membawa pulang ratusan foto berwarna alami yang mengabadikan pemandangan dan orang-orang yang belum pernah diabadikan dalam film sebelumnya. Ia merupakan orang pertama yang mengabadikan Royal Court of Kashmir (Istana Kashmir) yang megah dalam foto berwarna, dan juga mengambil gambar pemandangan-pemandangan yang langka di Jepang, Cina, dan Pulau Bali. Knott meninggal dunia pada tahun 1930.

Franklin Price Knott



Nine-year-old dancer, Bali.
Photographed on Autochrome,
1928
Photograph
24 x 16 in.
Courtesy of the National
Geographic Society and *National
Geographic* magazine

Penari berusia 9 tahun, Bali,
difoto dengan Autochrome, 1928
Foto
61 x 40,6 cm
Persembahan dari National
Geographic Society dan majalah
National Geographic

John Stanmeyer

John Stanmeyer began his career in Tampa, Florida, at the *Tampa Tribune*, working on international assignments, traveling to Africa, Europe, and India. He then shifted his focus to freelance work on Asia and events in the Middle East. He is a co-founding member of VII, the noted electronic photo agency, has been a contract photographer with *Time* magazine since 1998, and works regularly on assignment for *National Geographic* magazine. Stanmeyer has also been a contributor to several books including *Tsunami: Document of Devastation*.

Born in the United States and presently living in Bali, Indonesia, with his wife Anastasia and their three children, the forty-three year old has spent more than eleven years focusing on Asian issues as well as other social concerns and conflicts around the world. For seven years he produced an in-depth photographic study of the AIDS epidemic throughout all of Asia.

Stanmeyer just completed a book project on Balinese spirituality and mysticism to be published in 2008. He has been the recipient of numerous honors, including the Robert Capa Gold medal, Magazine Photographer of the Year, as well as numerous World Press and Picture of the Year awards, among many others.



John Stanmeyer

John Stanmeyer memulai karirnya di Tampa, Florida, di *Tampa Tribune*, bekerja dengan tugas-tugas internasional, bepergian ke Afrika, Eropa, dan India. Ia kemudian beralih ke kerja lepas di Asia serta mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Timur Tengah. Ia merupakan salah seorang pendiri VII, sebuah agen foto elektronik terkenal, juru foto yang dikontrak oleh majalah *Time* sejak tahun 1998, serta juru foto reguler untuk majalah *National Geographic*. Stanmeyer juga merupakan salah satu juru foto penyumbang dalam sejumlah buku termasuk *Tsunami: Dokumen kehancuran*.

Lahir di Amerika Serikat dan sekarang ini tinggal di Bali, Indonesia, dengan istrinya Anastasia dan ketiga anak mereka, pria berusia empat puluh tiga tahun ini telah menghabiskan lebih dari sebelas tahun berfokus pada masalah-masalah di Asia serta keprihatinan dan konflik sosial di seluruh dunia. Selama tujuh tahun ia telah memproduksi studi fotografi yang mendalam tentang penularan AIDS di seluruh benua Asia.

Stanmeyer baru saja menyelesaikan sebuah proyek buku tentang spiritualitas dan mistik masyarakat Bali, yang akan diterbitkan tahun 2008. Ia telah memperoleh sejumlah penghargaan, termasuk the Robert Capa Gold Medal, Magazine Photographer of the Year, serta berbagai World Press dan Picture of the Year award, di antara sekian banyak penghargaan lainnya.

Morning on Sungsang Island in the Banka Straits, Sumatra, 2006

Photograph

16 x 24 in.

Courtesy of the artist and *National Geographic* magazine

Pagi hari di Pulau Sungsang, di Selat Bangka, Sumatra, 2006

Foto

40,6 x 61 cm

Persembahan dari seniman dan majalah *National Geographic*

John Stanmeyer

Mount Ia looms behind two boys playing in the surf off the port city of Edne on the island of Flores, Indonesia (Ia erupted in 1995), 2007

Photograph

16 x 24 in.

Courtesy of the artist and *National Geographic* magazine

Gunung La looms di belakang dua anak laki-laki yang sedang bermain ombak di kota pelabuhan Edne di Pulau Flores, Indonesia (La erupted di tahun 1995), 2007

Foto

40,6 x 61 cm

Persembahan dari seniman dan majalah *National Geographic*



Aerial view of Mount Merapi (left), an always active volcano where residents of central Java live directly upon its slopes. Mount Slamet, Mount Sumbing, Mount Sidor, Mount Dieng Plateau, Mount Merbabu, and Mount Telomoyo trailing westward across Java, 2007

Photograph

16 x 24 in.

Courtesy of the artist and *National Geographic* magazine

Pemotretan dari angkasa, Gunung Merapi (kiri), gunung berapi yang senantiasa aktif di mana para penduduk Jawa tengah menetap di lerengnya. Gunung Slamet, Gunung Sumbing, Gunung Sidor, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Merbabu, dan Gunung Telomoyo berjajar ke arah barat di sepanjang Pulau Jawa, 2007

Foto

40,6 x 61 cm

Persembahan dari seniman dan majalah *National Geographic*



John Stanmeyer



Mount Bromo, Mount Semeru (erupting) and Mount Batok (front), all under moonlight, just three of the twelve volcanoes which make up the spiritually important Tengger Caldera located in East Java, Indonesia. Night-time exposure, 2007

Photograph
16 x 24 in.

Courtesy of the artist and *National Geographic* magazine

Gunung Bromo, Gunung Semeru (sedang meletus) dan Gunung Batok (depan), semuanya di bawah sinar bulan, tiga dari dua belas gunung berapi yang membentuk Kawah Tengger yang menyimpan makna spiritual penting, yang terletak di Jawa Timur, Indonesia, pemotretan waktu malam, 2007.

Foto
40,6 x 61 cm
Persembahan dari seniman dan majalah *National Geographic*



Mount Merapi near Yogyakarta, one of Java's more spiritually important and active volcanoes, spewing ash and lava during an eruption, 2006

Photograph
16 x 24 in.

Courtesy of the artist and *National Geographic* magazine

Gunung Merapi di dekat Yogyakarta, salah satu gunung berapi yang menyimpan makna spiritual dan aktif di Pulau Jawa, menyemburkan abu dan lahar panas pada saat meletusnya, 2006

Foto
40,6 x 61 cm

Persembahan dari seniman dan majalah *National Geographic*

Lowell Nesbitt 1933–1993

Lowell Nesbitt was born in Baltimore, Maryland. He received a Bachelor of Fine Arts degree from Temple University's Tyler School of Fine Arts (Philadelphia, Pennsylvania), and then attended the Royal College of Art in London, England. An artist with a highly personal style, Nesbitt made realistic studies of many themes throughout his career. His best known series, and perhaps his most beautiful and poetic, are the more than four-hundred works he created using the flower as a theme. After his first show in 1957, Nesbitt had more than eighty-one one man exhibitions in galleries and museums internationally. His works are included in the collections of The Museum of Modern Art in New York City; the National Gallery of Art and the Corcoran Gallery of Art, both in Washington, D.C.; the Baltimore Museum of Art and the Philadelphia Museum of Art, among many others. Nesbitt was found dead in his studio in the SOHO neighborhood of New York City in 1993; he was fifty-nine years old.



Lowell Nesbitt 1933-1993

Lowell Nesbitt lahir di Baltimore, Maryland. Ia menerima gelar Bachelor of Fine Arts dari Temple University's Tyler School of Fine Arts (Philadelphia, Pennsylvania), dan kemudian meneruskan studinya ke Royal College of Art di London, Inggris. Seorang seniman dengan gaya yang sangat personal, Nesbitt membuat studi realistis tentang banyak tema sepanjang karirnya. Seri-nya yang paling dikenal dan mungkin pula yang terindah dan puitis, adalah kumpulan berjumlah lebih dari 400 karya asli yang diciptakannya dengan menggunakan bunga sebagai temanya. Setelah pameran pertamanya pada tahun 1957, Nesbitt telah mengadakan lebih dari delapan puluh satu pameran tunggal di galeri dan museum di seluruh dunia. Hasil karyanya termasuk di dalam koleksi Museum Seni Modern di New York City; Galeri Seni Nasional dan Galeri Seni Corcoran, keduanya di Washington, D.C.; Museum Seni Baltimore dan Museum Seni Philadelphia, di antara banyak lagi yang lainnya. Nesbitt ditemukan meninggal di studionya di lingkungan SOHO di New York City pada tahun 1993; ia berusia lima puluh sembilan tahun.

White Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom putih, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson
Greenwich, Connecticut

Lowell Nesbitt

White-Green Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom putih-Hijau, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson, Greenwich, Connecticut



Green Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom hijau, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson, Greenwich, Connecticut

Lowell Nesbitt



Yellow Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Kuning, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Yellow-Orange Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich,
Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Kuning-Jingga, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut



Lowell Nesbitt

Orange Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas
26 x 26 in.
Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Jingga, 1979

Akrilik di atas kanvas
66 x 66 cm
Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut



Red Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas
26 x 26 in.
Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Merah, 1979

Akrilik di atas kanvas
66 x 66 cm
Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Lowell Nesbitt



Brown Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Coklat, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Red-Violet Monochrome Flowers, 1979

Acrylic on canvas

26 x 26 in.

Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich,
Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Merah-Ungu, 1979

Akrilik di atas kanvas

66 x 66 cm

Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut



Lowell Nesbitt

Dark Violet Monochrome Flowers, 1979
Acrylic on canvas
26 x 26 in.
Courtesy of Mr. Charles Revson, Greenwich,
Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Ungu Tua, 1979
Akrilik di atas kanvas
66 x 66 cm
Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut



Black Monochrome Flowers, 1979
Acrylic on canvas
26 x 26 in.
Courtesy of Mr. Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Bunga-bunga Monokrom Hitam, 1979
Akrilik di atas kanvas
66 x 66 cm
Persembahan dari Tuan Charles Revson,
Greenwich, Connecticut

Acknowledgments

Washington

Anne Johnson, *Director, ART in Embassies Program*
Sally Mansfield, *Curator and Editor*
Rebecca Clark, *Registrar*
Marcia Mayo, *Senior Editor and Publications Project
Coordinator*
Amanda Brooks, *Imaging Manager and Photographer*

National Geographic magazine

Bill Marr, *Executive Editor*
Leonie Baumeister, *Photographic Coordinator*

Jakarta

AnnMarie Everitt, *Assistant General Services Officer*
Henry Kaminski, *Supervisory General Services Officer*
Alan A. Lewter, *Lead Executive Officer*
Lavay L. Miller, *Executive Assistant to the Ambassador*
Rona Desfy Palada, *Translator, Bachelor of Arts*
Susan E. Stahl, *Information Officer*
Marianne Tjahyadi, *Procurement Supervisor*

Vienna

Alexander Slabihoud, *Graphic Designer*

Ucapan Terima Kasih

Washington

Anne Johnson, *Direktur, Program SENI di Kedutaan Besar*
Sally Mansfield, *Kurator dan Editor*
Rebecca Clark, *Panitera*
Marcia Mayo, *Editor Senior dan Koordinator Proyek
Publikasi*
Amanda Brooks, *Manajer Imaging dan Juru foto*

Majalah National Geographic

Bill Marr, *Editor Eksekutif*
Leonie Baumeister, *Koordinator Fotografik*

Jakarta

AnnMarie Everitt, *Wakil Pimpinan Kantor Bagian Umum*
Henry Kaminski, *Pimpinan Kantor Bagian Umum*
Alan A. Lewter, *Pimpinan Kantor Eksekutif*
Lavay L. Miller, *Assisten Eksekutif untuk Duta Besar*
Rona Desfy Palada, *Penterjemah, Sarjana Sastra Inggris*
Susan E. Stahl, *Pejabat Bagian Informasi*
Marianne Tjahyadi, *Supervisor Bagian Penyediaan*

Wina

Alexander Slabihoud, *Desainer Grafis*



Published by the ART in Embassies Program
U.S. Department of State, Washington, D.C.
February 2008